

## KONSEP BANGUNAN SEBAGAI INSTRUMEN KOGNITIF PEMICU METAFORA KONSEPTUAL BAHASA JEPANG

Gede Boy Sistha Nanda Dipraja<sup>1</sup>  
Universitas Udayana  
[diprajaboy@gmail.com](mailto:diprajaboy@gmail.com)

Ni Komang Tri Jayanti<sup>2</sup>  
[komangtrijayanti2@gmail.com](mailto:komangtrijayanti2@gmail.com)  
Universitas Udayana

### Abstrak

Penelitian ini berfokus untuk menganalisis konsep bangunan sebagai instrument kognitif yang memicu metafora konseptual Bahasa Jepang. Verba yang merepresentasikan Ranah Sumber Metaforis BANGUNAN yang dibahas pada penelitian ini berjumlah tiga yakni (1) *kuzureru* “runtuh”, (2) *tateru* “membangun”, dan (3) *kowareru* “rusak”. Data untuk penelitian ini diperoleh dari korpora bahasa Jepang pada media *Sketch Engine* dan pencarian data dalam penelitian ini menggunakan metode korpus. Data penelitian dikumpulkan dengan menentukan terlebih dahulu item leksikal ranah sumber (metaforis), yaitu verba *tateru* “membangun”, *kowareru* “rusak”, dan *kuzureru* “runtuh” mengacu pada pendapat Stefanowitsch (2006) bahwa setiap Ranah Sumber (metaforis) pasti memiliki item leksikal yang mewakilinya. Kemudian, data-data metaforis yang ditemukan dianalisis dengan metode Analisis Pola Metaforis (APM) oleh Stefanowitsch (2006). Metode analisis APM dalam penelitian ini diakomodasi juga dengan pendekatan Linguistik Kognitif, Khususnya Teori Metafora Konseptual (TMK). Teori Metafota Konseptual oleh Lakoff dan Johnson (1980), Kövecses (2005), dan Ungerer dan Schmid (2006) digunakan untuk menganalisis dan menemukan pemetaan ranah metafora, pola-pola metafora, dan menjelaskan koherensi instrumen kognitif (konsep BANGUNAN) dengan ekspresi linguistik yang merepresentasikannya. Hasil yang diperoleh adalah verba *kuzureru* “runtuh”, *tateru* “membangun”, dan *kowareru* memiliki koherensi dengan BANGUNAN sebagai Ranah Sumber, dan masing-masing verba tersebut menjelaskan beberapa ranah target seperti hubungan, kondisi tubuh, impian/tujuan, ide/rencana, dan perasaan. Selain itu pada hasil analisis ditunjukkan bahwa verba *kuzureru* “runtuh” dan *kowareru* “rusak” bisa digunakan untuk menjelaskan ranah target yang sama, yaitu Hubungan. Selain itu diketahui juga bahwa verba *kowareru* “rusak” dan *tateru* “membangun” bisa digunakan untuk menjelaskan Ranah Target yang sama, yaitu Impian/Tujuan.

Kata kunci: Linguistik Kognitif, Metafora Konseptual, Bahasa Jepang, kualitatif,

### Abstract

*This research focuses on analyzing the concept of building as a cognitive instrument that triggers Japanese conceptual metaphors. Three verbs represent the Metaphorical Source Realm of BUILDINGS discussed in this research, namely (1) kuzureru "collapse", (2) tateru "to build", and (3) kowareru "damaged". Data for this research was obtained from Japanese language corpora on Sketch Engine media and data search used the corpus method. The metaphorical data found was then analyzed using the Metaphorical Pattern Analysis (APM) method by Stefanowitsch (2006). The APM analysis method in this research*

*is also accommodated with the Cognitive Linguistic approach, especially Conceptual Metaphor Theory (TMK). Conceptual Metaphor Theory by Lakoff and Johnson (1980), Kövecses (2005), and Ungerer and Schmid (2006) is used to analyze and discover the mapping of metaphorical domains, and metaphor patterns, and explain the coherence of cognitive instruments (BUILDING concepts) with linguistic expressions. represent it. The results obtained are that the verbs kuzureru "collapse", tateru "build", and kowareru have coherence with BUILDING as the Source Domain, and each of these verbs explains several target domains such as relationships, body condition, dreams/goals, ideas/plans, and feeling. Apart from that, the results of the analysis show that the verbs kuzureru "collapsed" and kowareru "damaged" can be used to describe the same target domain, namely relationships. Apart from that, it is also known that the verbs kowareru "to destroy" and tateru "to build" can be used to describe the same target domain, namely dreams/goals.*

*Keywords: Cognitive Linguistic, Conceptual Metaphor, Japanese, qualitative*

## I. PENDAHULUAN

Manusia tanpa disadari sering menggunakan metafora dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan metafora dipengaruhi oleh pergaulan, aktivitas serta pengetahuan dan pengalaman tentang dunia sekitar yang dimiliki penuturnya. Ruang lingkup penggunaan Metafora pun tidak terbatas hanya dalam permasalahan Bahasa saja. Namun, pada dasarnya seorang individu bermetafora di dalam menjalani kehidupan sehari-harinya (Lakoff dan Johnson, 1980). Lebih lanjut, Lakoff dan Johnson (1980: 3) menyatakan bahwa Metafora meresap dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam bahasa tetapi dalam pikiran dan tindakan. Sehingga metafora juga dipandang sebagai salah satu instrument kognitif dalam mewujudkan ide-ide (yang bersifat abstrak) di dalam aktivitas berbahasa (Ungerer dan Schmid, 2006). Adapun dalam Bahasa Indonesia misalnya, contoh metafora yang sering digunakan seperti *lengan kursi*, *bahu jalan* atau *badan jalan*. Kata *bahu jalan* sering digunakan tidak hanya dalam konteks sehari-hari, namun dapat ditemui dalam situasi formal seperti teks berita yang termuat dalam koran maupun yang disajikan oleh pembawa berita di televisi.

Pemahaman terhadap konsep-konsep abstrak yang meminjam atau menggunakan gambaran sebuah konsep konkret seperti yang telah dipaparkan sebelumnya disebut dengan metafora konseptual (metafora pada tataran kognitif penutur suatu Bahasa). Metafora Konseptual, pada dasarnya mempermudah pemahaman seorang individu tentang hal-hal abstrak karena salah satu kekhasan Metafora Konseptual adalah adanya “persamaan” (*similarity*) dan “perbandingan” (*comparison*) di antara dua ranah metaforis yang dikenal dengan Ranah Target, Ranah Sumber, dan Ekspresi Linguistik yang mewujudkan ranah-  
ranah tersebut (Ungerer dan Schmid, 2006; Kövecses, 2005). Sebagai contoh, salah satu Metafora Konseptual yang melatarbelakangi kemunculan ekspresi linguistik tentang CINTA

yaitu “CINTA ADALAH PERJALANAN” dan “EMOSI ADALAH UNSUR DALAM WADAH BERTEKANAN” (Lakoff dan Johnson, 1980; Rajeg, 2013). “PERJALANAN” merupakan Ranah Sumber, yaitu pengalaman konkret yang dialami dan dipahami oleh seorang individu di dalam kehidupan sehari-harinya. Pengalaman konkret tersebut digunakan untuk menjelaskan konsep “CINTA” yang merupakan Ranah Target, yaitu konsep abstrak yang pemaknaannya dapat dipahami ketika dijelaskan dan disandingkan dengan pemahaman tentang PERJALANAN yang secara nyata pernah dialami oleh seorang individu. Korelasi di antara kedua ranah tersebut, dapat dilihat ketika menjalani hubungan asmara sama halnya seperti melakukan perjalanan, yaitu (1) adanya seseorang yang melakukan perjalanan (menjelaskan ranah target orang yang sedang menjalani percintaan), (2) adanya tujuan (destinasi) (menjelaskan ranah target tujuan akhir dari hubungan percintaan, yaitu menikah misalnya). Berdasarkan pemahaman tentang konsep metaforis dan pemetaan ranah-ranah metaforis tersebut, memunculkan Ekspresi linguistik seperti “*menjalani kisah cinta*”, dan “*akhirnya telah sampai pada pernikahan*”.

Penelitian ini membahas tentang konsep BANGUNAN sebagai aspek kognitif pemicu metafora konseptual Bahasa Jepang. BANGUNAN merupakan salah satu konsep konkret yang sering digunakan untuk mendeskripsikan hal abstrak seperti (1) hubungan, (2) perasaan, (3) ekonomi dan lain-lain. Adapun ekspresi linguistik yang sering muncul merepresentasikan konsep BANGUNAN sebagai Ranah Sumber adalah kata ‘pembangunan’, ‘membangun’, ‘robah’ ataupun ‘mendirikan’. Tidak hanya dalam bahasa Indonesia, dalam Bahasa Jepang juga bisa ditemui metafora konseptual yang meminjam sifat-sifat bangunan, yaitu (1) *kuzureru* “runtuh”, (2) *tateru* “membangun”, dan (3) *kowareru* “rusak”. Keempatnya merupakan verba yang merepresentasikan sifat-sifat dari konsep BANGUNAN dalam Bahasa Jepang. Dalam Bahasa Jepang, terdapat beberapa Ranah Target yang bisa dijelaskan dengan konsep BANGUNAN yang pada tataran kognitif menjadi pemicu munculnya pemaknaan metaforis di dalam Bahasa Jepang.

Penelitian ini hanya difokuskan pada analisis tentang Ranah Sumber BANGUNAN yang direpresentasikan melalui verba (1) *kuzureru* “runtuh”, (2) *tateru* “membangun”, dan (3) *kowareru* “rusak”. Hal itu dikarenakan, dalam Bahasa Jepang ketiga verba tersebut sering digunakan untuk menjelaskan ranah-ranah abstrak seperti hubungan, rencana, kondisi tubuh dan sebagainya. Selain itu, ketiga verba tersebut juga sangat sering muncul di dalam kehidupan berbahasa sehari-hari penutur asli Bahasa Jepang. Sehingga, sangat menarik untuk memberikan penjelasan tentang ranah-ranah target yang dijelaskan dengan ketiga

verba tersebut, khususnya berkaitan dengan pemaknaan metaforis sebagai sebuah ekspresi linguistik.

Dalam penelitian ini masalah yang dibahas yaitu mengenai pemetaan ranah metaforis yang bisa dijelaskan dengan konsep BANGUNAN. Pemetaan yang dimaksud adalah pemetaan tentang Ranah Sumber (RS) dan Ranah Target (RT), dan ekspresi linguistik yang mengarah kepada ranah-ranah metaforis tersebut. Kemudian, dari pemetaan tersebut akan dijelaskan Metafora Konseptual yang melatarbelakangi munculnya ekspresi linguistik dalam kalimat Bahasa Jepang di dalam analisis. Ekspresi linguistik yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada verba *kuzureru*, *tateru*, dan *kowareru*. Selain itu, penelitian ini juga menerangkan tentang pola metafora yang muncul dari adanya koherensi di antara ranah-ranah metaforis.

Melalui penelitian ini, diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang konsep-konsep metaforis dan korelasi antara fitur-fitur linguistik dengan fitur kognitif penutur Bahasa Jepang yang memengaruhi pemilihan bentuk Bahasa, dan bisa memberikan pemahaman mendalam tentang verba Bahasa Jepang (dalam hal ini verba *kuzureru*, *tateru*, *kowareru*) yang memiliki pemaknaan metaforis ketika digunakan di dalam kalimat Bahasa Jepang.

## II. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang analisisnya disajikan secara deskriptif. Data yang digunakan pada penelitian ini berupa kalimat Bahasa Jepang yang diperoleh dari korpus Bahasa Jepang di dalam *Sketch Engine*. *Sketch Engine* merupakan website yang dapat difungsikan untuk membuat, dan menemukan korpus dalam berbagai Bahasa, termasuk Bahasa Jepang. *Sketch Engine* dapat diakses melalui laman <https://app.sketchengine.eu>. Dalam penelitian ini digunakan *Sketch Engine* berbayar dikarenakan untuk bisa memperoleh jumlah data yang lebih besar, sehingga mampu melihat keberterimaan dari kalimat-kalimat yang dijadikan sebagai data penelitian. Adapun kalimat Bahasa Jepang yang digunakan sebagai data penelitian adalah kalimat yang di dalamnya mengandung ekspresi linguistik yang merepresentasikan ranah sumber metaforis BANGUNAN. Dalam penelitian ini, penulisan sumber pemerolehan data di dalam analisis disesuaikan dengan sumber ditariknya kalimat bahasa Jepang tersebut ke dalam korpus yang dimuat pada *Sketch Engine*.

Pencarian data dalam penelitian ini menggunakan metode korpus. Pemilihan metode korpus sebagai metode pencarian data dikarenakan keberadaan data dalam jumlah besar

mampu memudahkan untuk melihat (1) keberterimaan Bahasa, (2) di dalam korpus, khususnya *Sketch Engine* terdapat sebuah fitur yang menampilkan konteks sebelah kanan dan kiri, serta menempatkan kata kunci (dalam hal ini ekspresi linguistik yang merepresentasikan ranah metaforis) di tengah-tengah (*center*) yang dikenal sebagai fitur konkordansi kata kunci di dalam konteks (KWIC). Fitur konkordansi yang diakomodasi dengan KWIC tersebut, memudahkan untuk melakukan analisis pemetaan ranah-ranah metafora konseptual yang melatarbelakangi munculnya ekspresi linguistik pada data yang dianalisis.

Pemilahan data-data metaforis dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Stefanowitsch (2006) yang menerangkan bahwa pada dasarnya ekspresi metafora dan metonimi selalu mengandung item leksikal untuk Ranah Sumber mereka. Metode pencarian dengan menggunakan Ranah Sumber ini dilakukan dengan dua langkah, yaitu (1) mencari item leksikal individu yang berkaitan dengan Ranah Sumber yang diinginkan, dan (2) mencari satuan keseluruhan item yang diinginkan. Lebih lanjut, Stefanowitsch (2006) menjelaskan bahwa pemilihan item leksikal tersebut bisa didasarkan pada keputusan apriori, daftar item yang telah ditetapkan sebelumnya, dan bisa juga didasarkan pada analisis kata kunci yang telah ditemukan sebelumnya yang diperoleh dari teks yang berhubungan dengan topik Ranah Target. Dalam penelitian ini, pemilihan item leksikal yang mencerminkan Ranah Sumber dipilih berdasarkan kesamaan sifat-sifat ranah Sumber BANGUNAN dalam Bahasa Jepang yang ditunjukkan oleh verba *kuzureru* “runtuh”, *tateru* “membangun”, dan *kowareru* “rusak”.

Data-data metaforis yang ditemukan selanjutnya dianalisis dengan metode Analisis Pola Metaforis (APM) oleh Stefanowitsch (2006) dengan berfokus pada kata kunci yang merepresentasikan Ranah Sumber. Hal itu dikarenakan setiap ekspresi metaforis pada dasarnya memiliki item leksikal yang berkoherensi dengan Ranah Sumber, dan Ranah Sumber tersebut memiliki peranan penting dalam kajian Metafora Konseptual (Stefanowitsch, 2006). Metode analisis APM dalam penelitian ini diakomodasi juga dengan pendekatan Linguistik Kognitif, Khususnya Teori Metafora Konseptual (TMK).

### III. KERANGKA TEORI

Secara teoretis, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan Linguistik Kognitif yang didukung dengan Teori Metafora Konseptual. Linguistik Kognitif merupakan sebuah pendekatan yang berpandangan bahwa pemaknaan sebuah kata beserta struktur linguistiknya

secara natural dipengaruhi oleh pengalaman tentang dunia sekitar (Ungerer dan Schmid, 2006). Lebih lanjut, Ungerer dan Schmid (2006) memberikan penjelasan bahwa aspek pengalaman dari pemaknaan sebuah kata tidak hanya tersimpan di dalam satu eksperimen atau personal. Namun, pengalaman tentang dunia sekitar yang dialami tersebut juga tersimpan di dalam penggunaan Bahasa sehari-hari dan hal itu bisa dilihat dari cara penutur suatu Bahasa mengekspresikan gagasannya. Dengan kata lain, untuk bisa memahami logika pemaknaan suatu kata, sangat perlu untuk memperhatikan logika-logika kognitif dari pola klausa, kalimat, serta kata, dan menjelaskan Bahasa figuratifnya, utamanya adalah metafora (Ungerer dan Schmid, 2006). Selain itu, pengalaman yang secara nyata pernah dialami oleh seorang individu akan menjadi sebuah ranah konkret yang membantu memahami ranah-ranah abstrak (seperti misalnya emosi, cinta, dan sebagainya) yang bersifat metaforis. Pemetaan dan penjelasan tentang metafora, khususnya metafora konseptual (metafora pada tataran kognitif) merupakan salah satu topik sentral pada kajian Linguistik Kognitif.

Teori Metafora Konseptual (TMK) memiliki pandangan bahwa pada dasarnya metafora dan konstruksi makna metaforisnya merupakan sebuah keterkaitan antara setiap pengalaman, dan persamaan-persamaan di antara domain-domain pengalaman tersebut (Kövecses, 2015). Lebih lanjut, Kövecses (2015) dalam bukunya yang berjudul *Where Metaphors Come From* menjelaskan bahwa sebuah makna metaforis bisa diderivasi dari satu kesatuan korespondensi sistematis, pemetaan (*mappings*) antara dua aspek pengalaman. Teori Metafora Konseptual juga memandang bahwa pemaknaan makna metaforis pada dasarnya didasarkan atas “kesamaan (*similarity*)” antara makna literal dan makna metaforis dari sebuah ekspresi linguistik (Ungerer dan Schmid, 2006). Lebih lanjut, Ungerer dan Schmid (2006) juga menyebutkan bahwa pada hakikatnya Bahasa sehari-hari sangat kaya dengan ekspresi metaforis. Selain itu, Metafora juga dipandang sebagai sebuah instrumen kognitif, yaitu metafora bukan hanya sebagai sebuah cara yang menarik untuk mengungkapkan sebuah gagasan melalui keindahan Bahasa (stilistika), namun, lebih daripada itu metafora sebaiknya dipandang sebagai sebuah cara berpikir tentang suatu hal (Ungerer dan Schmid, 2006).

Pemaknaan metafora konseptual bisa dilakukan dengan melakukan pemetaan terhadap ranah-ranah pembentuknya (Lakoff dan Johnson, 1980). Lebih lanjut, Lakoff dan Johnson (1980) memberikan penjelasan bahwa memahami makna metaforis suatu kata bukan hanya berkaitan dengan permasalahan kebahasaan, melainkan sebagai penutur sebenarnya sedang berpikir, dan mengonseptualisasikan yang disebut dengan **ranah target**, yaitu ranah yang

bersifat abstrak (Kövecses, 2005), dan **ranah sumber**, yaitu ranah yang bersifat konkret dan digunakan untuk memahami ranah target tertentu (Lakoff dan Johnson, 1980; Kövecses, 2005). Ranah sumber biasanya sering diwujudkan oleh **ekspresi linguistik** tertentu yang bisa membantu dalam memahami ranah sumber yang digunakan untuk menjelaskan suatu ranah target (Lakoff dan Johnson, 1980; Kövecses, 2005; Stefanowitsch, 2006). Koherensi dari ketiga komponen metafora konseptual tersebut sering disebut dengan pemetaan (*mappings*) yang mampu menuntun penutur suatu Bahasa untuk melihat dan memahami Metafora Konseptual yang melatarbelakangi munculnya ekspresi-ekspresi linguistik yang digunakan dalam aktivitas berbahasa sehari-hari (Kövecses, 2005).

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 HASIL

Hasil analisis menunjukkan bahwa verba (1) *kuzureru* “runtuh”, (2) *tateru* “membangun”, dan (3) *kowareru* memiliki koherensi dengan BANGUNAN sebagai bentuk konkret yang menjadi Ranah Sumber metaforis, dan masing-masing verba tersebut menjelaskan beberapa ranah target seperti (1) hubungan, (2) kondisi tubuh, (3) impian/tujuan, (4) ide/rencana, dan (5) perasaan. Selain itu, ditemukan bahwa verba *kuzureru* “runtuh” dan *kowareru* “rusak” bisa digunakan untuk menjelaskan ranah target yang sama, yaitu Hubungan. Selain itu, diketahui juga bahwa verba *kowareru* “rusak” dan *tateru* “membangun” bisa digunakan untuk menjelaskan Ranah Target yang sama, yaitu Impian/Tujuan.

### 4.2 PEMBAHASAN

Penelitian tentang Metafora Konseptual diusulkan dan mulai berkembang pesat sejak diterbitkannya buku berjudul *Metaphor We Live By* oleh Lakoff dan Johnson pada tahun 1980. Seperti yang telah dipaparkan pada sub-bab tentang Teori Metafora Konseptual (TMK) sebelumnya, bisa dipahami bahwa metafora pada tataran kognitif tersebut muncul dari adanya koherensi antara pengalaman penutur suatu Bahasa tentang dunia sekitarnya secara konkret dengan pemahaman linguistik penutur itu sendiri.

Berangkat dari ide awal yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson (1980) tersebut, Kövecses (2005) di dalam bukunya yang berjudul *Metaphor in Culture* memberikan penjelasan bahwa untuk memahami pemaknaan makna metaforis (Metafora Konseptual dan Metafora Linguistik) bisa dilakukan dengan melakukan pemetaan (*mappings*). Adapun pemetaan tersebut setidaknya-tidaknnya mencakup Ranah Sumber (RS) metaforis, yaitu ranah

konkret yang secara konseptual digunakan untuk memahami Ranah Target (RT), yaitu ranah abstrak tidak bisa dipahami begitu saja tanpa adanya peran pikiran (Ungerer dan Schmid, 2006; Kövecses, 2005). Selain itu, untuk mencapai pemahaman tentang Ranah Sumber (RT) tersebut, dapat dilihat dari ekspresi linguistik yang menjadi kata kunci di dalam kalimat (Kövecses, 2005; Stefanowitsch, 2006; Ungerer dan Schmid, 2006).

Penelitian tentang Metafora Konseptual menjadi topik hangat di dalam kajian Ilmu Linguistik. Salah satu penelitian tentang Metafora Konseptual pernah dilakukan oleh Rajeg (2013) dengan topik Metafora Emosi dalam Bahasa Indonesia. Dalam penelitiannya, Rajeg (2013) menerangkan bahwa kemunculan metafora (linguistik dan konseptual) dalam Bahasa Indonesia sangat melimpah (khususnya tentang EMOSI). Selain itu, di dalam penelitiannya, Rajeg (2013) juga dengan tegas telah memilah metafora-metafora khas emosi dalam Bahasa Indonesia, dan memetakan ranah-ranah metaforisnya. Namun, meski demikian Rajeg (2013) belum memberikan penjelasan yang terang tentang berapa Ranah Sumber maupun Ranah Target yang bisa dijelaskan oleh sebuah ekspresi linguistik (yang bersifat metaforis).

Pemetaan ranah-ranah metaforis yang telah dilakukan oleh Rajeg (2013) tersebut mampu menuntun untuk melakukan pemetaan-pemetaan ranah metaforis dari Ranah Sumber (RS) dan Ranah Target (RT) selain EMOSI. Oleh sebab itu, pada penelitian ini juga membahas tentang pemetaan ranah-ranah metaforis, dan menjelaskan kemunculan ekspresi linguistik metaforis sebagai perwujudan Ranah Sumber untuk menerangkan lebih dari satu Ranah Target (dalam ini Ranah Sumber yang dimaksud adalah BANGUNAN).

BANGUNAN sebagai Ranah Sumber metaforis dalam Bahasa Jepang diwujudkan melalui verba (1) *kuzureru* “runtuh”, (2) *tateru* “membangun”, dan (3) *kowareru* “rusak”. Ketiga verba tersebut menerangkan beberapa Ranah Target yang dapat dipaparkan sebagai berikut.

#### **4.2.1 Ekspresi Linguistik *Kuzureru* “runtuh” sebagai perwujudan Ranah Sumber BANGUNAN yang menerangkan Ranah Target HUBUNGAN/KEPERCAYAAN dan memicu Metafora Konseptual HUBUNGAN ADALAH BANGUNAN**

##### **4.2.1-1**

医療	に	向けて	の	信頼	が	崩れる
<i>iryō</i>	<i>ni</i>	<i>mukete</i>	<i>no</i>	<i>shinrai</i>	<i>ga</i>	<i>kuzureru</i>
pengobatan	PAR	mengarah	NOM	kepercayaa	NOM	runtuh
(Nom)		(Verb)		n (Nom)		(Verb)

**Kepercayaan terhadap pengobatan akan runtuh**

Contoh 4.2.1-1 di atas menunjukkan kemunculan ekspresi linguistik berupa verba *kuzureru* “runtuh” yang menerangkan nomina *shinrai* “kepercayaan”. Secara konseptual, verba *kuzureru* merepresentasikan sifat-sifat BANGUNAN, yaitu salah satunya adalah memiliki kemungkinan untuk “runtuh”. Pada tataran kognitif penutur bahasa Jepang, pemahaman tentang sifat-sifat BANGUNAN tersebut ditransfer dan digunakan untuk menjelaskan sebuah hal abstrak, yaitu kepercayaan. Sehingga, koherensi antara konsep BANGUNAN dan “kepercayaan” tersebut pada dasarnya bersifat metaforis di dalam tataran kognitif penutur Bahasa Jepang, dan secara konseptual ranah-ranah metaforisnya dapat dipetakan sebagai berikut.

Ranah Target	Ekspresi Linguistik	Ranah Sumber
信頼 <i>Shinrai</i> (Nomina) kepercayaan	崩れる <i>Kuzureru</i> (Verba) runtuh	建物 <i>Tatemono</i> (Nomina) Bangunan

Berdasarkan pemetaan di atas, dapat dipahami bahwa pada dasarnya ekspresi linguistik berupa verba *kuzureru* “runtuh” tersebut muncul bukan hanya sebagai sebuah pilihan kata dalam berbahasa, namun, pemilihan bentuk kata tersebut berkoherensi dengan aspek kognitif penutur Bahasa Jepang dalam menjelaskan hal abstrak seperti “kepercayaan” dengan meminjam kognisi tentang BANGUNAN yang dipahami secara konkret di dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga, dapat dipahami juga bahwa pada tataran kognitif penutur Bahasa Jepang (dilihat melalui kalimat 4.2.1-1 dilatarbelakangi oleh Metafora Konseptual (MK) HUBUNGAN/KEPERCAYAAN ADALAH BANGUNAN. Selain itu, dari hasil pemetaan di atas, bisa dipahami juga bahwa dalam bahasa Jepang, Metafora Konseptual yang muncul memiliki pola yang beraturan, yaitu Ranah Target adalah Ranah Sumber (RT adalah RS), dan Ranah Target diisi oleh nomina, sedangkan Ranah Sumber selalu diekspresikan melalui verba yang bisa merepresentasikan sifat-sifat dari Ranah Sumber yang dimaksud (dalam hal ini BANGUNAN).

#### **4.2.2 Ekspresi Linguistik *Kuzureru* “runtuh” sebagai perwujudan Ranah Sumber BANGUNAN yang menerangkan Ranah Target KONDISI TUBUH dan memicu Metafora Konseptual KONDISI TUBUH ADALAH BANGUNAN**

4.2.2-1

	メンバー <i>menbaa</i> anggota (Nom)	の <i>no</i> PAR (NOM)	体調 <i>taichou</i> <b>kondisi-tubuh</b> (Nom)	が <i>ga</i> GEN	崩れる <i>kuzureru</i> <b>runtuh</b> (Verb)
	と <i>to</i> PAR	は <i>wa</i> PAR (SUB)	ありません <i>arimasen</i> tidak ada (Verb- NEG)	でした <i>deshita</i> KOP (Lamp)	

“tidak ada kondisi tubuh dari anggota yang runtuh”

Contoh 4.2.2-1 di atas mengandung ekspresi linguistik metaforis yang direpresentasikan oleh verba *kuzureru* “runtuh”. Verba *kuzureru* sendiri merupakan ekspresi linguistik yang menggambarkan Ranah Sumber Metaforis yaitu BANGUNAN dengan sifat konkret dari bangunan, yaitu bisa runtuh ketika terjadi suatu masalah misalnya. Verba *kuzureru* sebagai representasi Ranah Sumber Metaforis digunakan untuk menerangkan ranah target kondisi tubuh yang ditunjukkan oleh nomina *taichou* “kondisi tubuh”. Secara konseptual, koherensi diantara ekspresi linguistik, ranah sumber, dan ranah target pada contoh 4.2.2-1 di atas dapat dipetakan sebagai berikut.

Ranah Target	Ekspresi Linguistik	Ranah Sumber
体調 <i>Taichou</i> (Nomina) Kondisi tubuh	崩れる <i>Kuzureru</i> (Verba) runtuh	建物 <i>Tatemono</i> (Nomina) Bangunan

Berdasarkan pemetaan di atas, dapat dipahami bahwa pada contoh 4.2.2-1 tersebut kemunculan ekspresi linguistik berupa verba *kuzureru* “runtuh” bukan semata-mata berkaitan dengan pemahaman bahasa dari penutur, melainkan adanya pengaruh metafora pada tataran kognitif penutur, khususnya pengaruh dari pemahaman tentang konsep konkret BANGUNAN. Sehingga, bisa dikatakan bahwa pada tataran kognitif, kalimat tersebut muncul dilatarbelakangi oleh metafora konseptual KONDISI TUBUH ADALAH BANGUNAN. Selain itu, dari hasil pemetaan di atas, bisa dipahami juga bahwa dalam bahasa Jepang, Metafora Konseptual yang muncul memiliki pola yang beraturan, yaitu Ranah Target adalah Ranah Sumber (RT adalah RS), dan Ranah Target diisi oleh nomina,

sedangkan Ranah Sumber selalu diekspresikan melalui verba yang bisa merepresentasikan sifat-sifat dari Ranah Sumber yang dimaksud (dalam hal ini BANGUNAN).

### 4.2.3 Ekspresi Linguistik *tateru* “membangun” sebagai perwujudan Ranah Sumber BANGUNAN yang menerangkan Ranah Target IMPIAN/TUJUAN dan memicu Metafora Konseptual IMPIAN/TUJUAN ADALAH BANGUNAN

4.2.3-1

そして <i>Soshite</i> Kemudian (KONJ)	また <i>Mata</i> lagi	次 <i>Tsugi</i> berikutnya	の <i>No</i> Par (NOM)	目標 <i>Mokuhyou</i> Tujuan (Nom)
を <i>Wo</i> Par (obj)	立てる <i>Tateru</i> Membangun (Verb)	“kemudian Kembali membangun tujuan berikutnya”		

Contoh 4.2.3-1 di atas mengandung ekspresi linguistik metaforis yang direpresentasikan oleh verba *tateru* “membangun”. Verba *tateru* sendiri merupakan ekspresi linguistik yang menggambarkan Ranah Sumber metaforis yaitu BANGUNAN dengan sifat konkret dari bangunan, yaitu berupa bangunan dan dibangun. Pada contoh 4.2.3-1, verba *tateru* sebagai representasi Ranah Sumber metaforis digunakan untuk menerangkan ranah target “tujuan” yang ditunjukkan oleh nomina *mokuhyou* “tujuan”. Secara konseptual, koherensi diantara ekspresi linguistik, ranah sumber, dan ranah target pada contoh 4.2.3-1 di atas dapat dipetakan sebagai berikut.

Ranah Target	Ekspresi Linguistik	Ranah Sumber
目標 <i>Mokuhyou</i> (Nomina) Tujuan	立てる <i>Tateru</i> (Verba) membangun	建物 <i>Tatemono</i> (Nomina) Bangunan

Berdasarkan pemetaan di atas, dapat dipahami bahwa pada contoh 4.2.3-1 tersebut kemunculan ekspresi linguistik berupa verba *tateru* “membangun” bukan semata-mata dipilih secara bebas oleh penutur bahasa Jepang, melainkan dipengaruhi juga oleh metafora pada tataran kognitif penutur, khususnya pengaruh dari pemahaman tentang konsep konkret BANGUNAN. Sehingga, bisa dikatakan bahwa pada tataran kognitif penuturnya, kalimat tersebut muncul dilatarbelakangi oleh metafora konseptual IMPIAN/TUJUAN ADALAH

BANGUNAN. Selain itu, dari pemetaan di atas, bisa dipahami juga bahwa dalam bahasa Jepang, Metafora Konseptual yang muncul memiliki pola-pola metaforis yang beraturan, yaitu Ranah Target adalah Ranah Sumber (RT adalah RS), dan Ranah Target diisi oleh nomina, sedangkan Ranah Sumber selalu diekspresikan melalui verba yang bisa merepresentasikan sifat-sifat dari Ranah Sumber yang secara konseptual sifat-sifatnya dipinjamkan (dalam hal ini BANGUNAN).

#### 4.2.4 Ekspresi Linguistik *tateru* “membangun” sebagai perwujudan Ranah Sumber BANGUNAN yang menerangkan Ranah Target IDE/RENCANA dan memicu Metafora Konseptual IDE/RENCANA ADALAH BANGUNAN

旅行	プラン	を	立てる	つもり
<i>Ryokou</i>	<i>Puran</i>	<i>Wo</i>	<i>Tateru</i>	<i>Tsumori</i>
Perjalanan wisata (Nom)	Rencana (Nom)	Par (obj)	Membangun (Verb)	bermaksud
です				
<i>Desu</i>				
KOP				
“bermaksud membangun rencana perjalanan wisata”				

##### 4.2.4-1

Contoh 4.2.4-1 di atas mengandung ekspresi linguistik metaforis yang direpresentasikan oleh verba *tateru* “membangun”. Verba *tateru* sendiri merupakan ekspresi linguistik yang menggambarkan Ranah Sumber metaforis BANGUNAN dengan sifat konkret dari bangunan, yaitu berupa bangunan dan dibangun. Pada contoh 4.2.3-1, verba *tateru* sebagai representasi Ranah Sumber metaforis digunakan untuk menerangkan ranah target “rencana” yang ditunjukkan oleh nomina *ryokou puran* “rencana perjalanan wisata”. Secara konseptual, koherensi diantara ekspresi linguistik, ranah sumber, dan ranah target pada contoh 4.2.4-1 di atas dapat dipetakan sebagai berikut.

Ranah Target	Ekspresi Linguistik	Ranah Sumber
--------------	---------------------	--------------

旅行プラン <i>Ryokou puran</i> (Nomina) Rencana perjalanan wisata	立てる <i>Tateru</i> (Verba) membangun	建物 <i>Tatemono</i> (Nomina) Bangunan
--------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------	--------------------------------------------

Berdasarkan pemetaan di atas, dapat dipahami bahwa pada contoh 4.2.4-1 tersebut kemunculan ekspresi linguistik berupa verba *tateru* “membangun” bukan semata-mata dipilih secara bebas oleh penutur bahasa Jepang, melainkan dipengaruhi juga oleh metafora yang ada pada tataran kognitif penutur, khususnya tentang konsep konkret BANGUNAN. Sehingga, bisa dikatakan bahwa pada tataran kognitif penuturnya, kalimat tersebut muncul dilatarbelakangi oleh metafora konseptual IDE/RENCANA ADALAH BANGUNAN. Selain itu, dari pemetaan di atas, bisa dipahami juga bahwa dalam bahasa Jepang, Metafora Konseptual yang muncul memiliki pola-pola metaforis yang beraturan, yaitu Ranah Target adalah Ranah Sumber (RT adalah RS), dan Ranah Target diisi oleh nomina, sedangkan Ranah Sumber selalu diekspresikan melalui verba yang bisa merepresentasikan sifat-sifat dari Ranah Sumber yang secara konseptual sifat-sifatnya dipinjamkan (dalam hal ini BANGUNAN).

#### 4.2.5 Ekspresi Linguistik *kowareru* “rusak” sebagai perwujudan Ranah Sumber BANGUNAN yang menerangkan Ranah HUBUNGAN dan memicu Metafora Konseptual HUBUNGAN ADALAH BANGUNAN

4.2.5-1	今 <i>Ima</i> Sekarang (Nom)	の <i>No</i> Par (nom)	関係 <i>Kankei</i> Hubungan (Nom)	が <i>Ga</i> Par (gen)	壊れる <i>Kowareru</i> Rusak (verb)
	の <i>No</i> Par (Nom)	が <i>Ga</i> Par (gen)	怖い <i>Kowai</i> Takut (Adj)	んだ <i>Nda</i> KOP	

“merasa takut hubungan saat ini akan rusak”

Contoh 4.2.5-1 di atas mengandung ekspresi linguistik metaforis yang direpresentasikan oleh verba *kowareru* “runtuh”. Verba *kowareru* sendiri merupakan ekspresi linguistik yang menggambarkan Ranah Sumber metaforis BANGUNAN dengan sifat konkret dari bangunan, yaitu bisa mengalami kerusakan setelah memasuki jangka waktu tertentu, atau disebabkan oleh faktor-faktor lain baik dari bahan bangunan yang digunakan, gangguan dari luar bangunan tersebut, dan sebagainya. Pada contoh 4.2.5-1, verba *kowareru* sebagai representasi Ranah Sumber metaforis digunakan untuk menerangkan ranah target “hubungan” yang ditunjukkan oleh nomina *kankei* “hubungan”. Secara

konseptual, koherensi diantara ekspresi linguistik, ranah sumber, dan ranah target pada contoh 4.2.4-1 di atas dapat dipetakan sebagai berikut.

Ranah Target	Ekspresi Linguistik	Ranah Sumber
関係 <i>kankei</i> (Nomina) hubungan	壊れる <i>kowareru</i> (Verba) membangun	建物 <i>Tatemono</i> (Nomina) Bangunan

Berdasarkan pemetaan di atas, dapat dipahami bahwa pada contoh 4.2.5-1 tersebut kemunculan ekspresi linguistik berupa verba *kowareru* “rusak” bukan semata-mata dipilih secara bebas oleh penutur bahasa Jepang, melainkan dipengaruhi juga oleh metafora yang ada pada tataran kognitif penutur, khususnya tentang konsep konkret BANGUNAN. Sehingga, bisa dikatakan bahwa pada tataran kognitif penuturnya, kalimat tersebut muncul dilatarbelakangi oleh metafora konseptual HUBUNGAN ADALAH BANGUNAN. Selain itu, dari pemetaan di atas, bisa dipahami juga bahwa dalam bahasa Jepang, Metafora Konseptual yang muncul memiliki pola-pola metaforis yang beraturan, yaitu Ranah Target adalah Ranah Sumber (RT adalah RS), dan Ranah Target diisi oleh nomina, sedangkan Ranah Sumber selalu diekspresikan melalui verba yang bisa merepresentasikan sifat-sifat dari Ranah Sumber yang secara konseptual sifat-sifatnya dipinjamkan (dalam hal ini BANGUNAN).

#### 4.2.6 Ekspresi Linguistik *kowareru* “rusak” sebagai perwujudan Ranah Sumber BANGUNAN yang menerangkan Ranah Target PERASAAN dan memicu Metafora Konseptual PERASAAN (CINTA) ADALAH BANGUNAN

##### 4.2.6-1

恋	が	壊れる
<i>koi</i>	<i>Ga</i>	<i>Kowareru</i>
Cinta (Nom)	Par (GEN)	Rusak (Verb)
“cintanya rusak”		

Contoh 4.2.6-1 di atas mengandung ekspresi linguistik metaforis yang direpresentasikan oleh verba *kowareru* “runtuh”. Verba *kowareru* sendiri merupakan ekspresi linguistik yang menggambarkan Ranah Sumber metaforis BANGUNAN dengan sifat konkret dari bangunan, yaitu bisa mengalami kerusakan setelah memasuki jangka waktu tertentu, atau disebabkan oleh faktor-faktor lain baik dari bahan bangunan yang digunakan, gangguan dari luar bangunan tersebut, dan sebagainya. Pada contoh 4.2.6-1, verba *kowareru* sebagai representasi Ranah Sumber metaforis digunakan untuk menerangkan

ranah target “hubungan” yang ditunjukkan oleh nomina *kankei* “hubungan”. Secara konseptual, koherensi diantara ekspresi linguistik, ranah sumber, dan ranah target pada contoh 4.2.6-1 di atas dapat dipetakan sebagai berikut.

Ranah Target	Ekspresi Linguistik	Ranah Sumber
恋 <i>koi</i> (Nomina) cinta	壊れる <i>kowareru</i> (Verba) membangun	建物 <i>Tatemono</i> (Nomina) Bangunan

Berdasarkan pemetaan di atas, dapat dipahami bahwa pada contoh 4.2.5-1 tersebut kemunculan ekspresi linguistik berupa verba *kowareru* “rusak” bukan semata-mata dipilih secara bebas oleh penutur bahasa Jepang, melainkan dipengaruhi juga oleh metafora yang ada pada tataran kognitif penutur, khususnya tentang konsep konkret BANGUNAN. Sehingga, bisa dikatakan bahwa pada tataran kognitif penuturnya, kalimat tersebut muncul dilatarbelakangi oleh metafora konseptual HUBUNGAN ADALAH BANGUNAN. Selain itu, dari pemetaan di atas, bisa dipahami juga bahwa dalam bahasa Jepang, Metafora Konseptual yang muncul memiliki pola-pola metaforis yang beraturan, yaitu Ranah Target adalah Ranah Sumber (RT adalah RS), dan Ranah Target diisi oleh nomina, sedangkan Ranah Sumber selalu diekspresikan melalui verba yang bisa merepresentasikan sifat-sifat dari Ranah Sumber yang secara konseptual sifat-sifatnya dipinjamkan (dalam hal ini BANGUNAN).

## V. SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada sub-bab pembahasan, dapat diketahui bahwa kemunculan ekspresi linguistik di dalam bahasa Jepang, bukan hanya merupakan fenomena linguistik saja, melainkan terdapat faktor-faktor lain yang juga memengaruhi aktivitas berbahasa penutur bahasa Jepang. Adapun yang dimaksud dengan faktor lain tersebut adalah faktor kognitif (berupa pengalaman dan pemahaman konkret) tentang BANGUNAN. Adanya pemahaman tentang BANGUNAN yang diperoleh dari pengalaman penutur bahasa Jepang tentang dunia di sekitarnya memunculkan konseptualisasi tentang hal-hal abstrak yang dijelaskan dengan meminjam pemahaman dari hal konkret (dalam hal ini BANGUNAN) yang dialami.

Pengalaman konkret tentang BANGUNAN tersebut diwujudkan dalam bentuk ekspresi linguistik verba bahasa Jepang, yaitu (1) *kuzureru* “runtuh”, (2) *tateru* “membangun”, dan (3) *kowareru* “rusak”. Ketiga verba tersebut dikatakan

mengejawantahkan Ranah Sumber (ranah konkret metaforis BANGUNAN) karena menunjukkan sifat-sifat bangunan yaitu perlu dibangun, kemudian ketika bangunan tersebut sudah dibangun dalam jangka waktu cukup lama, maka memungkinkan akan mengalami kerusakan, dan, ketika sudah mengalami kerusakan, tentu akan mudah untuk runtuh. Pemahaman konsep bangunan tersebut, sebagai sebuah metafora pada tataran kognitif penutur bahasa Jepang bisa digunakan untuk memahami konsep-konsep abstrak seperti, (1) IDE/RENCANA, (2) HUBUNGAN, (3) PERASAAN.

Koherensi antar ranah-ranah metaforis berkaitan dengan konsep BANGUNAN bisa dipetakan dan diberlakukan pola metaforis yaitu A (Ranah target) adalah B (Ranah Sumber). Pemahaman tentang Ranah Sumber (metaforis) bisa ditentukan dengan melihat ekspresi linguistik (verba *kuzureru*, *tateru*, dan *kowareru*) yang muncul di dalam kalimat bahasa Jepang (dalam hal ini diperoleh melalui korpora bahasa Jepang).

Hasil analisis yang dilakukan sebelumnya juga menunjukkan bahwa satu Ranah Target bisa dijelaskan oleh lebih dari satu ekspresi linguistik. Misalnya, Ranah Target “hubungan” bisa diterangkan oleh dua ekspresi linguistik, yaitu (1) verba *kuzureru* “runtuh” dan (2) verba *kowareru* “rusak”. Selain itu, diketahui juga bahwa satu ekspresi linguistik bisa digunakan untuk menerangkan lebih dari satu ranah target, misalnya ekspresi linguistik berupa verba *tateru* “membangun” bisa digunakan untuk menerangkan Ranah Target (1) IDE, dan (2) RENCANA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Booij, G. (2007). *The Grammar of Words: An Introduction to Morphology*. Edisi II. Oxford: Oxford University.
- Evans, V., & Green. (2006). *Cognitive Linguistics: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press. Ltd.
- Hamawand, Z. (2011). *Morphology in English Word Formation in Cognitive Grammar*. New York: Continuum International Publishing Group.
- kövecses, Z. (2005). *Metaphor in Culture: Universality and Variation*. New York: Cambridge University Press.
- Sarif, I. S. (2021). Conceptual Metaphor About Corona Virus: Cognitive Semantic Analysis. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 53-63.
- Sundblom, D. (2016). *Money As Defined Concept in Conceptual Metaphors of Japanese*. Stockholm: Stockholm University.
- Tsujimura, N. (2014). *An Introduction To Japanese Linguistics (Vol. Third)*. UK: Blackwell.
- Ungerer, F., & Schmid. (2006). *An Introduction to Cognitive Linguistics*. United Kingdom:

---

Pearson Education Limited.

Croft, W. a. (2004). *Cognitive Linguistic*. New York: Cambridge University Press.

Gibbs, J. R. (2008). *The Cambridge Handbook of Metaphor and Thought*. New York: Cambridge University Press.

Givon. (1990). *Syntax a Functional-Typological Introduction 2nd Edition*. Amsterdam: Benjamins Publishing Company.

Givon. (2001). *Syntax A Functional-Typological Introduction 2nd Edition*. Amsterdam: Benjamins Publishing Company.

Lakoff, G. (1987). *Women, Fire, and Dangerous Things: What Categories Reveal*. Chicago: University of Chicago Press.

Lakoff, G. and M. Johnson. (1980). In *Metaphors We Live By*. Chicago: Chicago: University of Chicago Press.

Rajeg, I M. (2010). "Cintanya Bertepuk sebelah tangan: Metaphoric and Metonymic Conceptualisation of Love in Indonesian. *KIMLI 1 (Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia)*. Batu, Malang: KIMLI 1.